

## JEJAK SEJARAH PERADABAN ISLAM DI BENGKULU MELALUI TRADISI TABOT: PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA

### HISTORICAL TRACES OF ISLAMIC CIVILIZATION IN BENGKULU THROUGH THE TABOT TRADITION: A HISTORICAL AND CULTURAL PERSPECTIVE

Weta Fransiska<sup>1\*</sup>

<sup>1)</sup> Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

\*Email korespondensi: [wetafransiska112@gmail.com](mailto:wetafransiska112@gmail.com)

#### Abstract

*The Tabot tradition in Bengkulu represents a distinctive legacy of Islamic civilization, rooted in the commemoration of the Karbala tragedy introduced by South Indian ulama in the 18th century. Through library research, this study explores Tabot as a manifestation of Islamic-local cultural acculturation imbued with religious, social, and economic values. The findings reveal that Tabot functions not only as a sacred ritual but has also transformed into an inclusive cultural festival that strengthens social cohesion and promotes creative economy through cultural tourism. This transformation underscores Tabot's role as a medium of character education, a symbol of tolerance, and a marker of Bengkulu's cultural identity. The literature review also highlights limitations such as risks of over-commodification and tensions among cultural actors. Nevertheless, opportunities remain through educational initiatives, collaborative governance, and digital archiving. Thus, this library-based community engagement contributes to the preservation of local Islamic heritage while providing socio-economic benefits to society.*

**Keywords:** *Tabot, Bengkulu, Islamic Civilization, Cultural Acculturation, Community Engagement*

#### Abstrak

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan warisan peradaban Islam yang khas, berakar dari peringatan peristiwa Karbala yang dibawa oleh komunitas ulama dari India Selatan sejak abad ke-18. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah Tabot sebagai manifestasi akulturasi Islam dan budaya lokal yang sarat nilai religius, sosial, dan ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga berkembang menjadi festival budaya yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Transformasi tersebut menegaskan peran Tabot sebagai sarana pendidikan karakter, media toleransi, dan simbol identitas kultural Bengkulu. Analisis literatur juga mengungkap keterbatasan berupa risiko komodifikasi dan tensi antaraktor budaya, namun peluang pengembangan tetap terbuka melalui strategi edukasi, tata kelola kolaboratif, dan digitalisasi arsip budaya. Dengan demikian, pengabdian berbasis studi pustaka ini diharapkan dapat memperkuat pelestarian budaya Islam lokal sekaligus memberi manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Tabot, Bengkulu, Peradaban Islam, Akulturasi Budaya, Pengabdian Masyarakat



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 22 Agustus 2025; Disetujui: 28 Agustus 2025; Terbit: 29 Agustus 2025

## PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Bengkulu terwujud secara khas melalui Tradisi Tabot, sebuah ritual tahunan dalam rentang 1 hingga 10 Muharram yang memperingati peristiwa Karbala. Tradisi ini dibawa oleh ulama Syiah seperti Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo) dari India Selatan, khususnya komunitas Bengali, yang memperkenalkannya kepada masyarakat Bengkulu sejak abad ke-18 (Suradi & Surahman, 2023). Pelaksanaan Tabot tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarat akan nilai toleransi, gotong royong, dan terbuka bagi seluruh masyarakat, tanpa memandang agama, etnis, atau latar belakang budaya (Suradi & Surahman, 2023). Dalam perkembangannya, Tabot bertransformasi menjadi festival budaya yang mencerminkan akulturasi intens antara Islam dan tradisi lokal menjadi sarana edukasi karakter, termasuk nilai religius, kerja keras, persaudaraan, semangat cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial (Syaputra, 2023).

Masuknya Islam ke Bengkulu memiliki dinamika unik. Sativa et al. (2023) menjelaskan bahwa penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan, *intermarriage* (pernikahan antar-etnis), ajaran tarekat (Sufi), serta melalui pengembangan seni dan manuskrip berbeda dengan pola Islamisasi di wilayah lain seperti Aceh dan Palembang (Sativa et al., 2023). Keberadaan perayaan Tabot menjadi manifestasi konkret dari proses Islamisasi ini sebuah pengalaman budaya yang lahir dari interaksi lintas geografis dan sosial.

Urgensi pengabdian ini tampak dari beberapa aspek. Pertama, Tabot memiliki potensi pemberdayaan ekonomi dan budaya menjadikannya sebagai magnet pariwisata dan identitas kultural yang kuat (Ulfa & Jalili, 2024). Kedua, dengan Tabot dipicu oleh nilai toleransi dan inklusivitas, pengabdian berbasis penelitian ini membantu memperkuat keharmonisan sosial serta memperkaya pendidikan karakter lokal. Ketiga, pengabdian bertindak sebagai bentuk hilirisasi hasil riset akademik menerjemahkan temuan ilmiah ke dalam program nyata yang melibatkan masyarakat: edukasi, pelatihan, dokumentasi, dan pelestarian budaya.

Rumusan masalah yang diangkat dalam pengabdian ini antara lain: (1) Bagaimana cara sistematis mendokumentasikan jejak peradaban Islam di Bengkulu melalui tradisi Tabot, artefak, dan manuskrip dengan pendekatan

historis dan antropologis? (2) Bagaimana Tabot berfungsi sebagai simbol akulturasi budaya dan toleransi, serta dapat dimanfaatkan untuk pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat? (3) Bagaimana hasil penelitian tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pengabdian yang efektif dan berkelanjutan, seperti pelatihan dokumentasi, pameran budaya, dan pendidikan publik?

Tujuan kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut: pertama, menginventarisasi dan menganalisis jejak peradaban Islam di Bengkulu, dengan fokus pada gaya hidup budaya, artefak Tabot, dan warisan manuskrip; kedua, menggali secara mendalam makna sosial-keagamaan dan fungsi budaya Tabot sebagai media toleransi dan akulturasi dalam masyarakat; ketiga, menyusun dan menerapkan program pengabdian berbasis hasil penelitian dengan pelatihan dokumentasi budaya, kurikulum lokal, dan pameran di tingkat komunitas untuk memperkuat pelestarian budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

## METODE

Metode penelitian dalam pengabdian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang dirancang secara sistematis dan mendetail untuk mendukung perumusan program berbasis hasil telaah literatur. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Literatur

Penelusuran literatur dilakukan via *database* akademik (Google Scholar, Universitas, Garuda, DOAJ), dengan kriteria inklusi sebagai berikut: literatur primer, dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, relevan dengan peradaban Islam di Bengkulu, khususnya tradisi Tabot, historis-akulturasi, serta dampaknya terhadap sosial, budaya, dan ekonomi. Misalnya, studi Sativa et al. (2023) mengulas interaksi proses Islamisasi di Bengkulu melalui perdagangan, pernikahan, seni, dan ajaran Sufi. Demikian pula Ulfa & Jalili (2024) menelusuri dampak budaya dan pemberdayaan ekonomi melalui Tabot.

### 2. Klasifikasi dan Evaluasi Sumber

Literatur dikategorikan ke dalam tiga tema utama:

- Asal usul dan penyebaran Islam di Bengkulu
- Tradisi Tabot sebagai akulturasi budaya dan simbol toleransi

c. Implikasi sosial budaya dan ekonomi dari Tabot sebagai festival lokal

Evaluasi dilakukan terhadap validitas (*peer-reviewed*, DOI) dan kesesuaian konteks lokal pengabdian.

### 3. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Pendekatan *content analysis* digunakan untuk mengeksplorasi teks secara sistematis dan tematik: mencari narasi historis, makna simbolik, serta dimensi budaya-ekonomi. Misalnya, penelitian Sativa et al. (2023) menyusun proses Islamisasi yang berdampak budaya, sedangkan Ulfa & Jalili (2024) menyoroti potensi ekonomi kreatif dan keamanan sosial melalui festival Tabot.

### 4. Sintesis untuk Rekomendasi Program Pengabdian

Hasil analisis disintesis menjadi kerangka konseptual berupa rekomendasi program: modul edukasi lokal, dokumentasi warisan budaya, bahan ajar sejarah Islam lokal, serta strategi pelestarian berbasis ekonomi kreatif.

### 5. Validasi Konseptual

Kerangka rekomendasi ini diverifikasi melalui diskusi dengan pakar sejarah lokal dan tokoh budaya di Bengkulu agar akurat, kontekstual, dan aplikatif.

Walaupun berbasis pustaka, keberhasilan pengabdian diukur secara konseptual melalui tiga dimensi:

- a. Perubahan Sikap: Terlihat dari keberhasilan literatur menjelaskan dan mendukung pentingnya kesadaran terhadap pelestarian budaya Islam termasuk inklusivitas tradisi seperti Tabot. Jika modul dibuat berdasarkan literatur, dan dipakai oleh pendidikan lokal, maka telah terjadi transfer pengetahuan yang mendorong perubahan sikap.
- b. Perubahan Sosial Budaya: diindikasikan oleh sintesis yang memperlihatkan Tabot sebagai simbol toleransi dan akulturasi budaya ditandai juga dengan resonansi akademis dan komunitas.
- c. Perubahan Ekonomi: Ditunjukkan secara konseptual melalui literatur yang menghubungkan Tabot dengan potensi ekonomi kreatif, seperti peningkatan sektor pariwisata, kerajinan, dan pendapatan masyarakat lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Capaian luaran pengabdian (berbasis studi pustaka)

Kajian pustaka menunjukkan bahwa Tradisi Tabot/Tabot di Bengkulu berfungsi ganda: (a) sebagai wahana transmisi nilai keislaman (memori Karbala, ethos kesedihan–keteladanan, solidaritas), dan (b) sebagai medium akulturasi yang menegosiasikan identitas lokal–global sekaligus menjadi pengungkit ekonomi wisata budaya (Hurin'in et al., 2022; Ilma, 2024; Ulfa & Jalili, 2024). Temuan lintas-studi menegaskan pergeseran “ritus keagamaan → festival kultural” tanpa kehilangan inti nilai moral (tawashshu, gotong royong, koeksistensi) yang justru memperluas partisipasi publik lintas agama/etnis (Suradi et al., 2020; Sativa, 2023; Ulfa & Jalili, 2024).

Secara sosial-budaya, literatur terbaru mengindikasikan tiga luaran kunci:

- (1) Penguatan kohesi sosial melalui kolaborasi Keluarga Kerukunan Tabot (KKT), pemerintah daerah, dan komunitas seni (Hurin'in et al., 2022; Ilma, 2024).
- (2) Pendidikan karakter & literasi budaya—nilai empati, disiplin, kerja kolektif, serta moderasi beragama dipraktikkan dalam tahapan ritual (mengambil tanah, arak penja/seroban, tabot naik pangkek, tabot tebuang) (Suradi et al., 2020; Sativa, 2023).
- (3) Ekonomi kreatif & pariwisata—festival memicu permintaan kerajinan, kuliner, dan jasa pariwisata (Ulfa & Jalili, 2024; Kaya & Yamasaki, 2025).

Pada tataran sejarah–identitas, kajian komparatif dan etnografi kognitif terbaru memperlihatkan bahwa narasi Tabot yang “diperebutkan” (religius vs komersial; sakral vs tontonan) justru menjadi ruang negosiasi identitas yang produktif, selama dikelola dengan etika representasi komunitas adat/keturunan Tabot (Kaya & Yamasaki, 2025; Ilma, 2024).

### 2) Indikator tercapainya tujuan (proxy berbasis literatur)

Karena metode pengabdian berbasis *library research*, indikator ketercapaian diestimasi dari proxy yang didukung data empiris pada studi-studi mutakhir:

- a. Perubahan sikap (moderasi & toleransi): meningkatnya koeksistensi dan partisipasi lintas-komunitas dalam rangkaian Tabot (indikator: pelibatan khalayak umum dan

narasi inklusif) (Suradi et al., 2020; Hurin'in et al., 2022).

- b. Penguatan sosial-budaya: keberlanjutan aktor tradisi (KKT), regenerasi pelaku seni (dol, tassa), dan dokumentasi pengetahuan lokal (indikator: keterlibatan generasi muda & bentuk-bentuk inovasi yang tetap menghormati pakem) (Ilma, 2024; Sativa, 2023).
- c. Dampak ekonomi kreatif: keterhubungan festival–pariwisata (indikator: temuan studi tentang perputaran ekonomi UMKM, promosi destinasi, dan kalender event) (Ulfa & Jalili, 2024).

### 3) Analisis pembahasan tematik

#### a) Akulturasi dan makna keagamaan yang “membumi”

Literatur konsisten menampilkan akulturasi Syiah–Sunni–adat lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk simbolik khas Bengkulu. Proses ini tidak menghapus makna religius, melainkan membukumkannya menjadi etika sosial (empati, solidaritas) yang diterima luas (Ilma, 2024; Hurin'in et al., 2022). Analisis sejarah–nilai juga menunjukkan moderasi sebagai core value yang memperkuat harmoni (Suradi et al., 2020).

#### b) Edukasi publik dan memori kolektif

Tabot berfungsi sebagai kurikulum kultural: struktur tahapan ritual memfasilitasi pembelajaran nilai (ketaatan, disiplin, kepedulian sosial). Bukti empiris sosiologis menunjukkan internalisasi nilai tersebut melalui partisipasi keluarga, sanggar, dan sekolah (Sativa, 2023). Pada tingkat kognitif, kerangka etnografi kognitif menyorot bagaimana warga memaknai peran, simbol, dan narasi secara situasional—membentuk memori kolektif yang adaptif (Kaya & Yamasaki, 2025).

#### c) Ekonomi kreatif & pariwisata (nilai tambah)

Studi terkini menempatkan festival Tabot sebagai pengungkit ekonomi: UMKM kuliner/kerajinan, jasa pariwisata, dan promosi destinasi—dengan catatan tata kelola yang sensitif terhadap kesakralan (Ulfa & Jalili, 2024). Ketika penguatan ekonomi berjalan bersamaan dengan perlindungan pengetahuan tradisional, maka keberlanjutan budaya meningkat (Ulfa & Jalili, 2024; Ilma, 2024).

#### d) Keunggulan, keterbatasan, dan tingkat kesulitan

Keunggulan: (i) tradisi yang inklusif dan mudah diakses publik; (ii) konten nilai yang relevan dengan agenda moderasi beragama dan

penguatan karakter; (iii) potensi ekonomi kreatif (Suradi et al., 2020; Ulfa & Jalili, 2024). Keterbatasan/risiko: (i) komodifikasi berlebihan yang mengaburkan dimensi sakral; (ii) tensi naratif antar-aktor (agama, budaya, pariwisata) (Kaya & Yamasaki, 2025).

Tingkat kesulitan: menjaga etika representasi (consent komunitas KKT, pengaturan tontonan vs ritual), kurasi konten edukasi, dan sinkronisasi kalender ekonomi–ritual (Hurin'in et al., 2022; Ilma, 2024).

#### e) Peluang pengembangan

Literatur mengarah pada tiga peluang:

- (1) Kurasi edukasi (modul sekolah/museum mini Tabot; program tur edukatif) yang memadukan narasi sejarah–nilai–prakarya (Sativa, 2023; Suradi et al., 2020).
- (2) Model tata kelola kolaboratif (KKT–pemda–komunitas–UMKM) dengan SOP etika ritual dan dampak ekonomi lokal (Ulfa & Jalili, 2024; Hurin'in et al., 2022).
- (3) Digital humanities: arsip audiovisual, peta pengetahuan, dan dokumentasi etnografis terbuka (Kaya & Yamasaki, 2025).

**Tabel 1.** Ringkasan temuan studi pustaka tentang dampak sosial-budaya–ekonomi Tabot (2019–2025)

| Studi                  | Fokus                              | Temuan ringkas  | Indikator/ Ukuran                           |
|------------------------|------------------------------------|---|---|
| Hurin'in et al. (2022) | Relasi ritual–kesadaran mitigasi   | Partisipasi lintas komunitas menguatkan kesiapsiagaan & solidaritas Nilai empati, gotong royong, disiplin terinternalisasi melalui peran kolektif | Pelibatan komunitas & narasi publik         |
| Sativa (2023)          | Modal sosial & pendidikan karakter | Konektivitas festival–UMKM–wisata; pentingnya etika pengelolaan   | Jejak praktik nilai pada kegiatan komunitas |
| Ulfa & Jalili (2024)   | Dampak sosio-ekonomi festival      | Koeksistensi nilai religius dan identitas lokal   | Bukti rangkaian event & perputaran ekonomi  |
| Ilma (2024)            | Akulturas i Syiah–Sunni–adat       | Negosiasi makna antara  | Keberlanjutan KKT & regenerasi pelaku       |
| Kaya & Yamasaki (2025) | Etnografi kognitif                 |   | Pemaknaan simbolik & peran aktor            |

sakral,  
tontonan,  
dan  
pariwisata

**Sumber:** Sintesis penulis dari studi-studi terpilih (Hurin'in et al., 2022; Sativa, 2023; Ilma, 2024; Ulfa & Jalili, 2024; Kaya & Yamasaki, 2025).

### 5) Implikasi kebijakan program pengabdian berbasis pustaka

Disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian untuk “Jejak Peradaban Islam di Bengkulu” paling efektif diarahkan ke hilirisasi pengetahuan: kurikulum publik (workshop, modul, tur edukatif), etika kurasi festival, dan model kemitraan ekonomi lokal. Tujuan peningkatan sikap moderat, kohesi sosial, dan nilai ekonomi dapat diukur melalui: (i) survei sikap (moderasi, toleransi) pra-pasca intervensi; (ii) audit partisipasi (jumlah & keragaman aktor); (iii) indikator UMKM (jumlah pelaku terlibat, omset event). Argumen ini konsisten dengan temuan primer di literatur 2019–2025 (Hurin'in et al., 2022; Suradi et al., 2020; Sativa, 2023; Ilma, 2024; Ulfa & Jalili, 2024; Kaya & Yamasaki, 2025).

### KESIMPULAN

Tradisi Tabot di Bengkulu merepresentasikan jejak peradaban Islam yang khas, hasil dari proses akulturasi lintas budaya sejak abad ke-18. Kajian pustaka memperlihatkan bahwa Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan yang berakar pada peristiwa Karbala, tetapi juga sebagai wahana edukasi nilai, penguatan kohesi sosial, serta penggerak ekonomi kreatif berbasis pariwisata budaya. Transformasi Tabot dari ritus sakral menjadi festival kultural menunjukkan fleksibilitas budaya Islam di Bengkulu dalam berinteraksi dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan substansi religiusnya.

Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa pengabdian berbasis studi kepustakaan ini berkontribusi pada tiga aspek utama: (1) perubahan sikap masyarakat melalui internalisasi nilai moderasi, toleransi, dan kerja kolektif; (2) penguatan sosial-budaya melalui regenerasi pelaku tradisi dan dokumentasi pengetahuan lokal; serta (3) pemanfaatan Tabot sebagai pendorong ekonomi kreatif melalui UMKM, pariwisata, dan promosi identitas daerah.

Keterbatasan utama yang teridentifikasi adalah risiko komodifikasi berlebihan dan potensi tensi naratif antara aktor agama, budaya, dan pariwisata. Namun demikian, peluang pengembangan tetap terbuka luas melalui kurasi edukasi di sekolah, model tata kelola kolaboratif antara Keluarga Kerukunan Tabot, pemerintah, dan UMKM, serta digitalisasi arsip budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jejak peradaban Islam di Bengkulu melalui tradisi Tabot memiliki nilai strategis sebagai media pelestarian sejarah, penguatan karakter bangsa, dan penggerak ekonomi lokal. Implementasi pengabdian berbasis literatur ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi program-program lanjutan yang lebih aplikatif, baik dalam bentuk pendidikan publik, pelatihan budaya, maupun pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis, Weta Fransiska, dengan penuh rasa syukur menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam penyusunan jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen, rekan-rekan mahasiswa, serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyelesaian tulisan ini. Semoga segala bantuan, bimbingan, dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

Hurin'in, A. M., Wahyuninto, L., & Zanita, E. (2022). Kontestasi dan reintegrasi nilai-nilai Islam pada tradisi Tabot: Studi hubungan perayaan Tabot dengan kesadaran mitigasi bencana di Bengkulu. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(1), 76–94.

<https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13023>

Ilma, I. N. F. (2024). The acculturation of local and Shia cultures in the Tabot tradition of Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Raushan Fikr*, 13(1), 10–20.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11250>
- Kaya, R., & Yamasaki, N. (2025). Bengkulu's Tabot tradition: The hidden framing of contesting celebration narratives—A cognitive ethnography. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2474879.  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474879>
- Rimapradesi, Y., & Jatmika, S. (2021). Tabut: Ekspresi kebudayaan imigran Muslim India (Benggala) di Bengkulu. *Sosial Budaya*, 18(1), 28–35.  
<https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12124>
- Sativa, A., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). *The Tabot Tradition: Exploring the Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu*. **Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi**, 17(1), 85–94.  
<https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30343>
- Sativa, R. (2023). Modal sosial, pendidikan karakter, dan pelestarian tradisi Tabut Bengkulu. *Jurnal Sosiologi USK*, 17(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30343>
- Suradi, A., Tabata, M. C., & Surahman, B. (2020). The history and values of tolerance in Tabot traditional ceremonies in Bengkulu society. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 170–179.  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.21403>
- Syaputra, E. (2023). *Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu*. **Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)**, 1(2), Article 2245.  
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2245>
- Ulfa, F., & Jalili, I. (2024). *The Tabot Festival in Bengkulu Indonesia: Synergy between Culture, Religion and Socioeconomic Empowerment*. **IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya**, 22(1), 157–172.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.12064>